

PUBLIC SPEAKING FOR POSYANDU CADRES AT PUBLIC HEALTH CENTER

Bima Aminul Karim¹, Indah Nur'Aini², Inu Martina³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kepanjen

aini.chunev@gmail.com

Article History:

Received: 07-Des-2022

Revised: 13-Des-2022

Accepted: 09-Des-2022

Kata Kunci : Berbicara di Publik, kader posyandu, promosi kesehatan

Keywords :

Public speaking, cadre, health promotion

Abstrak: Kehadiran secara langsung tenaga kesehatan untuk menyampaikan materi kesehatan dirasa lebih efektif dalam kegiatan promosi kesehatan karena masyarakat akan focus dan memahami materi dengan lebih baik. Sayangnya, tenaga kesehatan yang ada di lapangan tidak banyak sehingga mereka dibantu oleh kader-kader yang berkomitmen. Para kader ini sudah memiliki kemampuan menyampaikan informasi di depan orang banyak namun mereka juga perlu berlatih untuk mengasah dan memperbarui teknik dan kemampuan mereka. Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan public speaking kepada para kader kesehatan. Sebelum dilakukan pelatihan, tim pengabmas melakukan observasi mengenai kader promosi kesehatan baru kemudian menentukan tema pengabdian. Pengabdian berupa pelatihan ini diikuti oleh 15 kader posyandu dari satu wilayah kerja Posyandu Pembantu Talangsuko, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang. Dari hasil evaluasi, bahwa para mitra mengalami peningkatan dalam pengetahuan dan praktek. Hanya perlu berlatih memilih kata-kata yang terasa segar dan menggunakan tekanan dalam kata-kata yang perlu untuk menjadikan penyuluhan mereka sempurna.

Abstract : The direct presence of health workers to deliver health materials is considered more effective because people will focus on and understand it better. Unfortunately, the number of health workers in the community is limited therefore committed cadres will help them. These cadres already have the ability to convey information in front of many people, yet they still need to practice polishing and renewing their public speaking techniques and ability. Therefore, this community service aims to give a workshop on public speaking for health promotion cadres. Before the workshop, the community service team observed the health promotion cadres and then decided on the theme. Fifteen cadres from Talangsuko, Turen, Malang District were involved in the workshop. As a result of the evaluation (post-test and role play, the knowledge and public speaking of cadres increased. To make their health promotion more perfect, they just have to practice choosing new words and using stressed vowels on important words.

PENDAHULUAN

Promosi kesehatan merupakan salah satu tugas para tenaga kesehatan untuk menyebarkan informasi kesehatan dengan tujuan meningkatkan derajat kesehatan di masyarakat. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan nomor 1148/MENKES/SK/VII/2005 tentang Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Daerah bahwa “Promosi kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat agar mereka dapat menolong diri sendiri serta mengembangkan kegiatan yang bersumber daya masyarakat, sesuai social budaya setempat dan didukung kebijakan public yang berwawasan kesehatan” (Kementrian Kesehatan, 2013).

Dalam melakukan promosi kesehatan, tenaga kesehatan atau penyuluh perlu memperhatikan antropologi dan sosiologi lokasi penyuluhan karena penyuluh harus tahu budaya masyarakat yang dipresentasikan kedalam perilaku dan penyakit yang ada serta cara hidup masyarakat (Nurmala et al., 2018). Dengan menggunakan dua disiplin ilmu di atas dalam pemberian penyuluhan akan membantu penyuluh memberikan informasi dan pendidikan yang tepat sesuai dengan kebutuhan. Lebih spesifik lagi ketika penyuluh harus melakukan tugasnya *door to door*, mereka harus menerapkan psikologi untuk menilai karakteristik peserta dan perilaku sehingga membantu penyuluh dalam menentukan sikap dan *treatment* yang diberikan (Nurmala et al., 2018).

Sesuai dengan definisi kementrian kesehatan, maka kader yang bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi haruslah memiliki wawasan mengenai materi, metode penyampaian dan media penyuluhan. Ini didukung oleh Kementrian Kesehatan dengan memfasilitasi para kader untuk mencapai tujuan penyuluhan dengan adanya buku kurikulum dan modul pelatihan kader posyandu. Dalam modul pelatihan yang dirancang Kementrian Kesehatan bahwa penyuluhan yang bersifat pendidikan ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang ditawarkan oleh para kader dalam penyuluhan adalah luasnya jangkauan penyuluhan dan merupakan wadah bagi masyarakat untuk bertukar informasi dan berdiskusi terkait kesehatan masyarakat; sedangkan kekurangan dari penyuluhan adalah penggunaan komunikasi satu arah (Kementrian Kesehatan RI, 2012) atau dalam ilmu public speaking ini menggunakan teori lama (Dunar, 2015).

Public speaking bisa menjadi alat bagi tenaga kesehatan dan para kader dalam menyampaikan informasi dengan tepat dan mudah dimengerti. Kemampuan berbicara di depan umum dengan focus informasi yang tepat dan mudah dimengerti sangat dibutuhkan (Dunar, 2015) oleh para kader posyandu ini terutama mampu membuat peserta penyuluhan tidak bosan dan diajak untuk berkomunikasi di tengah-tengah penyampaian informasi.

Damayanti et. al di tahun 2020 memberikan pelatihan public speaking kepada para kader posyandu di Metro Timur dengan memberikan empat materi antara lain 1) teknik dasar public speaking, 2) terampil berbicara di depan umum, 3) pembawa acara/MC/Host, dan 4) public speaking bagi kader posyandu dan praktek (Damayanti et al., 2020). Setelah diberikan materi dan praktek, didapati pengetahuan para kader meningkat. Sedangkan,

media yang digunakan oleh Nasution et. al berupa video dan handout materi (Nasution et al., 2022). Dari pelatihan yang diberikan, pengetahuan dan praktek penyuluhan para kader juga mengalami peningkatan. Oleh karena itu, kader posyandu di puskesmas pembantu desa Talangsuko, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang perlu mendapatkan pengalaman yang sama untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka ketika memberikan penyuluhan.

Ditambah lagi, Pemerintah yang diwakilkan oleh Kementerian Kesehatan mengharapkan kader untuk menggunakan metode yang bervariasi supaya peserta penyuluh lebih tertarik (Kementerian Kesehatan RI, 2012). Beberapa pelatihan yang serupa terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader (Damayanti et al., 2020; Nasution et al., 2022). Dengan demikian, tim pengabdian masyarakat dosen memberikan pelatihan public speaking kepada kader posyandu di puskesmas pembantu di Turen.

Dari hasil observasi di lapangan didapati bahwa kader posyandu di wilayah kerja Turen, Kab. Malang sudah memiliki pengalaman memberikan penyuluhan lebih dari sepuluh tahun dan tentu saja mereka sudah memiliki kepercayaan diri saat sebelum dan sedang bertemu sebagai salah satu syarat public speaking (Carnegie, 2018) namun teknik penyuluhan yang digunakan masih teknik lama yakni komunikasi satu arah (Dunar, 2015). Dengan adanya kader posyandu yang masih menggunakan teknik komunikasi satu arah ini, maka pelatihan public speaking sudah selayaknya diberikan.

Pelatihan public speaking ini melatih para kader posyandu yang sudah berpengalaman ini untuk mengasah kemampuannya menjadi lebih baru dan sesuai dengan kemajuan teknologi, situasi dan kondisi para peserta penyuluhan mereka yang notabene kebanyakan ibu-ibu muda.

Tujuan yang dicapai dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yakni;

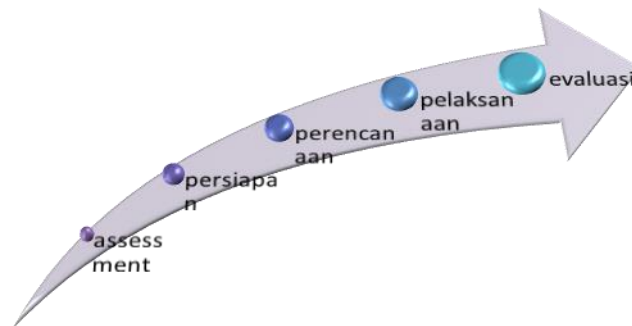
- a. Meningkatnya pengetahuan public speaking para kader yang sudah berpengalaman,
- b. Meningkatnya kemampuan para kader posyandu dalam menyampaikan informasi kesehatan dengan menggunakan teori public speaking yang baru, dan
- c. Meningkatkan kreativitas para kader memilih kata-kata supaya para peserta penyuluhan lebih terlibat dan tidak merasa bosan.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim ini mengam tempat di salah satu Puskesmas Pembantu di Kabupaten Malang yang bertanggung ada posyandu untuk Ibu dan Anak. Tenaga kesehatan di puskesmas pembantu ini dibantu oleh lima belas (15) kader atau mitra. Lima belas (15) mitra ini terdiri dari empat belas (14) kader wanita dan satu (1) kader laki-laki dengan lama pengalaman menyuluh yang berbeda-beda yakni sembilan (9) kader berpengalaman selama 10 tahun, tiga (3) kader berpengalaman selama 9 tahun, dua (2) kader berpengalaman selama 5 tahun, dan satu (1) kader berpengalaman selama 1 tahun.

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan menerapkan lima tahapan antara lain *assessment* lapangan, persiapan, perencanaan program, pelaksanaan

kegiatan dan evaluasi. *Assessment* lapangan dilaksanakan dengan mewawancarai bidan dan perawat di puskesmas pembantu tersebut mengenai pelatihan bagi kader serta menawarkan pelatihan ini. Setelah melakukan *assessment* lapangan yang menggunakan teknik wawancara, tim selanjutnya menyiapkan dokumen administrasi dan mahasiswa yang akan terlibat. Kemudian tim pengabdian masyarakat menyiapkan program dan materi.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan public speaking ini merupakan pengabdian masyarakat berupa edukasi dalam bentuk pelatihan dengan menggunakan pendekatan pendidikan masyarakat (Ardiwinata & Mulyono, 2018) yang mana pendidikan merupakan dasar pekerjaan penyuluhan komunitas (UNESCO & United Nations, 1954) dan masih merupakan kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (Robinson Jr & Green, 2011).

Tim pelatihan public speaking memberikan pelatihan selama satu hari secara luring kepada lima (15) belas kader salah satu posyandu pembantu di Kecamatan Turen, Kabupaten Malang. Kemudian, di akhir pelatihan dilakukan evaluasi berupa role play atau praktek penyuluhan menggunakan teori public speaking yang baru.

HASIL

Dalam persiapan pelatihan public speaking, tim pengabdian masyarakat dosen melakukan *assessment* lapangan terlebih dahulu dengan mewawancarai bidan dan perawat di puskesmas pembantu Talangsuko, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang. Dalam wawancara, tim pengabdian mempertanyakan pelatihan yang sering diterima dan yang belum pernah didapat oleh para kader. Dari hasil wawancara, kader dari daerah ini belum pernah mendapat pelatihan public speaking untuk meningkatkan kemampuan penyuluhan.

Langkah berikutnya dalam tahap persiapan ini, tim menyiapkan rencana pelatihan dan materinya yang sesuai dengan kebutuhan para kader yang sudah berkecimpung selama 1 sampai 10 tahun. Kemudian, tim mempersiapkan administrasi mulai dari proposal kegiatan sampai keluarnya surat tugas kegiatan bagi dosen dan mahasiswa serta surat ijin pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Lalu, tim mempersiapkan perencanaan kegiatan pelatihan beserta materinya.

Setelah semua tahap persiapan rampung, tim melakukan pelaksanaan kegiatan yang sudah dipetakan pada tanggal 22 Juni 2022. Kegiatan dibuka oleh mahasiswa dan dimulai dengan pengisian pre-test, pemberian materi, praktek, dan post-test.

Materi yang disampaikan berupa Public Speaking bagi Kader yang mana menyatukan ilmu public speaking dengan promosi kesehatan. Rujukan untuk public speaking yang digunakan berasal dari beberapa sumber mengenai public speaking dan buku panduan promosi kesehatan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.



Gambar 2. Para Kader Hadir sebagai Peserta Pelatihan

Pemateri menyampaikan tujuan public speaking secara umum terlebih dahulu untuk menyegarkan kembali pengetahuan para kader yang bertindak sebagai penyedia layanan dan mitra dalam kegiatan pengabdian ini. Dalam sub topik yang pertama ini, para mitra diingatkan bahwa promosi kesehatan mereka bertujuan untuk menyampaikan informasi sesuai dengan kasus yang sedang diangkat. Promosi kesehatan mereka harus mampu memotivasi, membujuk dan mempengaruhi masyarakat selaku pengguna layanan. Sub topik berikutnya mengenai teknik public speaking yang digunakan dulu dan sekarang. Para mitra perlu membangun fondasi yang kuat dalam diri sendiri berupa kepercayaan diri karena akan menghindarkan para penyuluh dari rasa grogi (Dunar, 2015). Selain teknik yang dibahas, pemateri juga menyampaikan tips dan trik kepada mitra. Tips dan trik ini mengambil kesimpulan dari disiplin ilmu lain yang terkait seperti sosiologi dan antropologi (Kementerian Kesehatan, 2013; Nurmala et al., 2018). Terakhir, pemateri membahas kaitannya public speaking dengan promosi kesehatan.

Setelah materi selesai, para mitra diminta untuk mempraktekkan penyuluhan berupa *role play* kepada kader lain secara runtun mulai dari pembukaan sampai penutupan. Namun sebelum itu, semua mitra membaca contoh penyuluhan yang diberikan dan belajar menelaah kalimat yang ada di dalam contoh. Para mitra juga belajar mengoreksi dan memilih kata-kata lain yang sesuai dengan teori public speaking terbaru. Dengan latihan ini, diharapkan para mitra mengaplikasikan ilmu public speaking dengan mudah.



Gambar 3. Pemateri Pelatihan Public Speaking

Para mitra atau kader, akhirnya, dibagi menjadi dua kelompok kecil untuk praktek public speaking dengan tujuan promosi kesehatan. Yang direncanakan oleh tim pengabdian akan ada lebih dari satu kader di masing-masing kelompok yang akan praktek penyuluhan, sayangnya hanya satu kader dari masing-masing kelompok yang praktek.



Gambar 4. Kegiatan Role Play

PEMBAHASAN

Untuk mengevaluasi hasil pelatihan, selama proses praktek/*role play* para mitra dinilai dengan menggunakan rubrik yang sudah dimodifikasi dengan indicator sebagai berikut; penyampaian materi, susunan/isi materi dan antusias penonton. Sebelumnya, para mitra diberikan petunjuk dan media penyuluhan untuk memudahkan mereka dalam mempraktekkan penyuluhan menggunakan teori *public speaking* yang baru. Dalam evaluasi ini yang dinilai baik yang berperan sebagai penyuluh dan yang berperan sebagai *audience* yang dibantu mahasiswa yang bertindak sebagai fasilitator dan observer. Tim dosen juga melakukan evaluasi indicator lainnya menggunakan beberapa indicator dari teori public speaking terbaru (Dunar, 2015) antara lain; pemilihan kata, kedekatan antara penyuluh dan audience, pemanfaatan catatan, penggunaan nada, bahasa tubuh dan penguasaan penyuluh terhadap *audience*.

Hasil evaluasi yang menggunakan scoring rubric oleh mahasiswa focus pada penyampaian, isi dan antusias audience. Untuk indicator penyampaian, mitra yang berperan sebagai kader konsiten menggunakan kontak mata dengan audience tetapi masih sesekali melihat catatan. Kemudian kader juga berbicara dengan variasi volume dan nada suara yang memuaskan. Untuk isi atau susunan informasi, kader menyampaikan dan mendemonstrasikan informasi secara keseluruhan dengan menjawab semua pertanyaan audience dengan menjelaskan dan uraian yang panjang. Kader juga menjelaskan tujuan penyuluhan dengan jelas, memberikan contoh yang konkret dengan menunjukkan fakta yang ada di sekitar dan memberikan kesimpulan di akhir penyuluhan. Di sisi lain, mitra yang berperan sebagai masyarakat menunjukkan antusiasme yang kuat tentang topic yang sedang dibahas selama penyuluhan dengan memberikan perhatian penuh dan memberikan pertanyaan kepada mitra yang berperan sebagai kader. Dari hasil penilaian menggunakan scoring rubric bisa disimpulkan bahwa kader perlu menggunakan nada suara yang bervariasi dengan untuk mempertahankan perhatian audience. Supaya masyarakat yang sedang menerima penyuluhan semakin paham poin-poin penting dari informasi yang diterima maka kader perlu memberikan penekanan kata-kata yang dirasa penting.

Di sisi lain, hasil penilaian dari tim dosen pun hampir sama bagusnya dengan hasil penilaian mahasiswa. Untuk pemilihan kata sapaan, kedua penyuluh sudah menyapa secara personal yakni menggunakan 'ibu dan mbak' sehingga bisa dipastikan bahwa kedua mitra membangun kedekatan dengan *audiencenya*. Namun kedua kader kurang tepat memilih kata untuk memberikan umpan/pertanyaan balik kepada audience, begitupun sebaliknya. Mereka masih menggunakan kalimat tanya yang sudah biasa kita dengar seperti 'apa ibu mengerti apa itu ...?'. Kreatifitas pemilihan kata-kata yang terasa baru masih perlu diasah. Kedua mitra memanfaatkan catatan yang diberikan oleh tim dan terlebih mereka hanya sesekali membaca untuk memastikan informasi yang disampaikan tepat. Selain itu, nada yang digunakan oleh keduanya tidak monoton dan perlu berlatih sedikit lagi mana kata-kata yang harus ditekan dan tidak. Yang terakhir, keduanya menggunakan bahasa tubuh mulai dari tangan, kontak mata dan gerakan kecil penting lainnya.

Untuk hasil pre-test dan post-test ini menunjukkan bahwa seluruh mitra mengalami peningkatan tentang teori public speaking. Rata-rata hasil pre-test sebesar 70% dan post-test sebesar 81.5%. Terlihat bahwa pengetahuan para mitra pun meningkat.

Dengan demikian, pelatihan public speaking ini mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para mitra mulai dari nilai pre-tes post-test dan hasil penilaian dari mahasiswa dan dosen. Setelah mitra mendapatkan hasil penilaian ini, mereka juga mendapatkan *feedback* terkait praktek mereka. Di akhir kegiatan ini diharapkan semua mitra yang hadir bisa mempraktekan ilmu public speaking yang sudah dipelajari di lapangan dan mampu meningkatkan respon *audiencenya*.



Gambar 5. Mahasiswa menilai proses role play

PENUTUP

Kader merupakan peran yang tidak mudah diemban oleh masyarakat yang peduli akan status dan kemajuan kualitas kesehatan masyarakat di sekitarnya karena mereka dituntut untuk menguasai ilmu yang akan mereka bagikan. Belum lagi, baru-baru ini mereka harus berurusan dengan urusan dokumen yang harus mereka input. Karena pengguna layanan mereka semakin bervariasi mulai dari umur dan tingkat perekonomian, mereka harus meningkatkan kemampuan public speaking mereka. Meskipun mereka kader yang sudah berpengalaman, namun pelatihan public speaking masih mereka butuhkan karena ini akan menyegarkan ilmu public speaking mereka dan membantu untuk meningkatkan kemampuan penyuluhan yang sudah dimiliki. Terbukti dari pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Nasution et. al (Nasution et al., 2022) dan Damayanti et. al (Damayanti et al., 2020) bahwa pengetahuan dan kemampuan para kader meningkat. Dengan demikian, para kader yang ada di satuan wilayah kerja Turen ini juga berhak mendapatkan tambahan ilmu.

Dari hasil kegiatan pelatihan public speaking bagi para kader posyandu di Puskesmas Pembantu Talangsuko, Turen, Kabupaten Malang didapatkan peningkatan pengetahuan tentang public speaking. Selain itu, dari kemampuan praktek para kader juga mendapatkan hasil yang bagus meskipun mereka masih perlu menambah wawasan kata-kata yang baru atau yang sering digunakan di masa sekarang serta berlatih memberikan tekanan pada kata-kata yang dirasa penting.

TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Ibu Dr. Riza Fikriana, M.Kep. selaku Ketua STIKes Kepanjen yang memberikan dukungan terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kami juga ucapkan terima kasih kepada Ibu Tina, Amd. Keb sebagai Bidan Talangsuko, Turen, Kabupaten Malang yang telah menerima kehadiran kami, menyediakan tempat, dan mendampingi kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiwinata, J. S., & Mulyono, D. (2018). COMMUNITY EDUCATION IN COMMUNITY DEVELOPMENT. *Jurnal Empowerment*, 7(1).
- Carnegie, D. (2018). *The Art of Public Speaking The Original Tool for Improving Public Oration (Dale Carnegie)*. Clydesdale Press.
- Damayanti, H., Prihantika, I., Wulandari, J., Destalia, M., Bisnis, J. A., Publik, J. A., Lampung, U., Prof, J., Brojonegoro, I. S., No, R. W., Meneng, G., Rajabasa, K. B., & Lampung, I. (2020). PELATIHAN PUBLIC SPEAKING BAGI KADER POSYANDU SEBAGAI BEKAL DALAM UPAYA PROMOSI KESEHATAN. *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana Jalan Kenanga*, 1(1), 27–34.
- Dunar, H. (2015). *MY PUBLIC SPEAKING*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kementrian Kesehatan. (2013). *Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Puskesmas*.
- Kementrian Kesehatan RI. (2012). *Kurikulum dan Modul Pelatihan Kader Posyandu*. Kementrian Kesehatan RI.
- Nasution, A., Mariyamah, S., Rifaldiansyah, R., & Kunci, K. (2022). Pelatihan Public Speaking Untuk Menunjang Kemampuan Komunikasi Kader Kesehatan di Wilayah Puskesmas Pasir Mulya. *Buletin Al-Ribaath*, 19, 96–101.
- Nurmala, I., Rahman, F., Nugroho, A., Erlyani, N., Laily, N., & Anhar, V. Y. (2018). *Buku Promosi Kesehatan*. Airlangga University Press.
- Robinson Jr, J. W., & Green, G. P. (Eds.). (2011). *Introduction to Community Development: Theory, Practice, and Service-Learning*. SAGE Publications Ltd.
- UNESCO, & United Nations. (1954). *Education for Community Development: A Selected Bibliography*.